



Lahan ABA Segera Dipagari

■ Relokasi Jukir dan Pedagang ke Kotabaru Mulai 6 Juni

YOGYA, TRIBUN - Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (Pemda DIY) akan segera memulai proses relokasi pedagang dan juru parkir (jukir) dari Tempat Khusus Parkir (TKP) Abu Bakar Ali (ABA) ke lahan eks Menara Kopi di kawasan Kota Baru.

Relokasi ini menjadi bagian dari penataan ulang kawasan ABA, yang ke depan direncanakan difungsikan sebagai ruang terbuka hijau (RTH). Untuk mendukung proses relokasi tersebut, Pemda DIY mengalokasikan dana sebesar Rp2 miliar dari Dana Keistimewaan (Danas).

Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Beny Suharsono, mengatakan, rencana pemindahan telah melalui proses dialog panjang dengan pengelola TKP ABA, pedagang, serta para jukir yang selama ini menggantungkan penghidupan mereka di lokasi tersebut. Ia menekankan, proses ini tidak semata bersifat teknis, melainkan mengedepankan pendekatan dialogis agar tercapai kesepakatan bersama.

"Titik temu telah dicapai dalam beberapa waktu terakhir. Hasilnya, kawasan eks Menara Kopi akan difungsikan untuk menampung sebagian besar pedagang dan jukir ABA," jelas Beny di Kompleks Kepatihan, Jumat (16/5).

Relokasi ini tak hanya ditujukan untuk menata para pedagang, tetapi juga mendistribusikan para jukir ke sejumlah titik lain di Kota Yogyakarta. Sebanyak 30 titik parkir disiapkan dalam skema penyebaran jukir. Tidak seluruh jukir akan ditempatkan di Kota Baru. Sebagian akan dipindah ke Ketandan, dan lainnya ke lokasi-lokasi alternatif seperti Terminal Giwangan.

Proses pemindahan akan dimulai secara bertahap.

TAHAP PEMINDAHAN

- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (Pemda DIY) akan segera memulai proses relokasi pedagang dan juru parkir (jukir) dari Tempat Khusus Parkir (TKP) Abu Bakar Ali (ABA).
- Mereka akan direlokasi ke lahan eks Menara Kopi di kawasan Kota Baru secara bertahap mulai 6 Juni.
- Relokasi ini menjadi bagian dari penataan ulang kawasan ABA, yang ke depan direncanakan difungsikan sebagai ruang terbuka hijau (RTH).

Pada 1 Juni 2025, Pemda DIY akan mulai memagari kawasan TKP ABA sebagai penanda dimulainya proses penataan. Relokasi ke Menara Kopi akan berlangsung secara bertahap mulai 6 Juni 2025. "Bongkarnya mulai tanggal 6, tanggal 1 mulai pengamanan di situ pelan pelan. Tapi, mereka masih bisa beraktivitas terbatas sampai tanggal 6. Setelah itu mulai bergeser. Mudah-mudahan tidak berubah karena itu yang sudah disepakati," katanya.

Eks Menara Kopi yang berada di atas lahan Sultan Ground dinilai strategis karena dekat dengan kawasan Malioboro, serta memiliki akses jalan yang mudah dijangkau oleh wisatawan. Di atas lahan ini akan dibangun bedeng-bedeng semi permanen untuk menampung para pedagang, yang menurut Beny "tumbuh berkembang dan beranak-pinak" dari waktu ke waktu.

"Menara Kopi itu akan kita perbaiki fasadnya, ya dibangun bedeng-bedeng. Luasannya jelas cukup untuk memindah pedagang di ABA ke sana," ujarnya.

Anggaran sebesar Rp2 miliar dari Dana Keistimewaan, menurut Beny, bukan hanya untuk pembangunan fisik, tetapi juga sebagai bentuk fasilitasi bagi pedagang dan jukir ABA. Mereka tidak akan dikenakan biaya sewa, retribusi, ataupun pungut-

an lainnya selama masa penempatan.

"Itulah bentuk kompensasi dari Pemda, supaya mereka bisa bertahan. Karena memindahkan pangsa pasar itu tidak mudah. Kalau tidak dimulai sekarang, nanti selamanya akan 'mbegegeg' to," ujar Beny.

Rencana relokasi ke Menara Kopi disiapkan untuk jangka waktu dua tahun. Jika setelah dua tahun belum ditemukan lokasi permanen, masa tinggal di lokasi sementara tersebut dapat diperpanjang. Namun setelahnya, para pedagang dan jukir diharapkan bisa mulai mandiri dan tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada fasilitasi pemerintah.

Perwakilan warga TKP ABA, Doni Rulianto, mengatakan, TKP ABA menghimpun 72 jukir di lantai atas, 23 jukir dan tim lapangan di lantai bawah, meliputi tenaga kebersihan dan tolilet, serta 240 pedagang. Ia berharap, lahan eks Menara Coffee hanya menjadi lokasi sementara sebelum dipindahkan lagi menuju kantong parkir di Giwangan yang diyakini lebih representatif.

"Kami ingin ke depan pedagang dan jukir bisa ditata di Giwangan. Tapi, ketika itu terealisasi, harus ada aturan-aturan, misalnya Giwangan jadi pusat bus pariwisata, lalu aturan bus pariwisata tidak boleh masuk kota," pungkasnya. (han/aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005